YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5194

PEDAGOGI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Sufi Pedagogy in Moderate Islamic Education

M. Ridho Maulana al-Chudri & Ainun Najib
Universitas Kiai Haji Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia
Al Ahgaff University, Hadramaut, Yaman
asiqnidhom@gmail.com; najibm592@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 19, 2025	Mar 3, 2025	Mar 15, 2025	Mar 20, 2025

Abstract

This study examines the concept of Sufi pedagogy in the context of moderate Islamic education, using a qualitative approach and the PRISMA systematic review method approach. Sufi pedagogy is researched as a multidimensional approach that integrates spiritual, social, and technological competencies in shaping students' character. This research explores how moderate Islamic education incorporates values such as justice, tolerance, and empathy into the curriculum to foster a generation that aligns faith and knowledge. These findings reveal that Sufi pedagogy provides a viable solution to contemporary moral and ethical challenges while allowing students to adapt to modern technological advances without losing the essence of Islamic values. By instilling spiritual awareness alongside intellectual growth, this pedagogical model nurtures individuals who are not only well-informed but also have a strong ethical and moral foundation. In an era dominated by artificial intelligence and digital learning, Sufi pedagogy offers a unique bridge between tradition and modernity. Its integration into Islamic education ensures that students are equipped with religious awareness and practical life skills. From this pedagogical approach can contribute to forming a generation that is morally responsible and intellectually competent, ready to navigate the complexities of the modern world.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Sufi Pedagogy, Islamic Education, Moderate Islam

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep pedagogi sufi dalam konteks pendidikan Islam moderat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan metode tinjauan sistematik PRISMA. Pedagogi sufi diteliti sebagai pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan kompetensi spiritual, sosial, dan teknologi dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam moderat memasukkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan empati ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan generasi yang menyelaraskan iman dan pengetahuan. Temuan ini mengungkapkan bahwa pedagogi sufi memberikan solusi yang layak terhadap tantangan moral dan etika kontemporer sekaligus memungkinkan siswa beradaptasi dengan kemajuan teknologi modern tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Dengan menanamkan kesadaran spiritual di samping pertumbuhan intelektual, model pedagogi ini membina individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki landasan etika dan moral yang kuat. Di era yang didominasi oleh kecerdasan buatan dan pembelajaran digital, pedagogi sufi menawarkan jembatan unik antara tradisi dan modernitas. Integrasinya ke dalam pendidikan Islam memastikan bahwa siswa dibekali dengan kesadaran beragama dan keterampilan hidup praktis. Dari pendekatan pedagogi ini dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab secara moral dan kompeten secara intelektual, siap mengarungi kompleksitas dunia modern.

Kata Kunci: Pedagogi Sufi, Pendidikan Islam, Islam Moderat.

PENDAHULUAN

Kompeten, secara umum adalah suatu perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan (Mia & Sulastri, 2023). Dalam menjalankan tugas pokok dari suatu pekerjaan, seseorang dituntut untuk mengetahui apa yang ingin diajarkan, dan mampu untuk menyelesaikannya secara profesional. Dan hal demikian itu lah yang dinamakan kompetensi (Nurarfiansyah et al., 2022).

Dalam konteks keguruan, guru diharapkan mampu untuk menumbuh kembangkan potensi pribadi peserta didik, baik dari segi kognisi, sikap, dan tingkah laku atau keterampilan dari peserta didik. Hal demikian dapat dikatakan dengan kompetensi profesional dari seorang guru. Karena, pada dasarnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang semestinya dimiliki, itu ada tiga kompetensi, yaitu; kompetensi personal, sosial, dan profesional (Ilyas, 2022).

Kompetensi profesionalitas seseorang, dalam menjalankan pekerjaan yang menjadi bidangnya, itu memiliki jiwa spritual dan sosial. Yang sekaligus tahu dan mampu menggunakan teknologi sebagai alat bantu di dalam pekerjaannya. Adapun jika konteksnya guru maka seseorang yang memiliki kemandirian profesionalisme seorang guru adalah guru

yang memiliki jiwa spritual, sosial, dan mampu memperdayakan suatu teknologi dalam menunjang kegiatan belajar mengajarnya (Mia & Sulastri, 2023).

Kemudian istilah kompetensi berasal dari kata *competency*, suatu keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan tugas tertentu, yang sesuai dengan jabatan yang dimilikinya. Pada hakikatnya, kompetensi adalah gambaran dari seseorang yang terampil dalam menjalankan tugas yang diembannya, dan dapat dipertanggung jawabkan etos kerjanya. Adapun dalam sistem pendidikan nasional, guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi keguruan, bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang guru (Akbar, 2021).

Untuk menjadi sosok guru yang kompeten dalam bidang keguruan, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Sulastri et al., 2020).

Adapun dalam peraturan pemerintah nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang kurang lebih jika dibahasakan oleh peneliti sebagai berikut; setiap orang yang ingin menjadi guru di negara ini haruslah mempunyai kompetensi pedagogik sebagai persyaratan profesi keguruan, dan untuk membuktikan profesionalitas dari kompetensi guru tersebut; harus dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan sebagai pendidik dalam satuan pendidikan.

Akan tetapi, dewasa ini, kompetensi guru seakan-akan menjadi tantangan yang baru untuk mengahadapi para peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya peserta didik yang beragam, baik dari karakter, latar belakan murid, dan kebutuhannya sebagai seorang murid (Fitriyah & Bisri, 2023). Belum lagi tentang permasalahan terkait kesejahteraan guru itu sendiri, mengingat beban yang dialami guru, baik tanggung jawab administrasi maupun aspek sosial dan kompetensinya, tidak sepadan dengan apa yang mereka terima (Aulia et al., 2023). Tidak seperti para buruh pabrik yang sudah terjamin kerjanya, pada setiap bulannya. Kemudian masalah tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam mendidik para muridnya. Sebab dalam mendidik peserta didiknya, sang guru tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga kekerasan menjadi solusi bagi gaya mengajarnya untuk menghadapi murid yang terbilang berkebutuhan husus (Nasrul et al., 2023). Hal tersebut juga dialami oleh peneliti sendiri, saat masih menjadi seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Stanawiyah.

Dari kenyataan di atas, peneliti menyakini bahwa, pada hakikatnya seorang murid itu tidak salah, karena memang dia betul-betul tidak tahu. Dan mereka pada dasarnya juga ingin

mencari tahu apa yang dia tidak tahu. Karena jika mengingat asal kata "murid" dari bahasa Arab adalah, "*Tholib*" yang kata jamaknya adalah "*Thullab*", yang berarti seseorang yang mencari ilmu (I. Saputra, 2015). Maka dari itu sudah semestinya, dan dapat dimaklumi, bahwa seorang murid itu tidak tahu. Akan tetapi oleh sebagian dari seorang guru, murid tersebut, dibentak dan dibandingkan dengan temannya, sehingga kehormatannya dilecehkan oleh teman-teman sebayanya, karena penilaian yang dilontarkan oleh seorang guru. Maka tak heran dalam lingkup teman sebayanya, sering terjadi bulyying atau penindasan, sebab penilaian yang dilontarkan oleh gurunya sendiri. Kemudian disatu sisi, banyak terjadi saat ini, sejak anak-anak masih pada tingkat sekolah dasar telah melalaikan sholat lima waktu, bahkan ada yang tidak sholat sama sekali, karena ada sebagian dari mereka tidak tahu tatacara bagaimana mereka sholat, dan hal itu didukung oleh lingkungan yang mereka hadapi, untuk mendukung tindakan mereka (Khorida Filasofa, 2021).

METODE

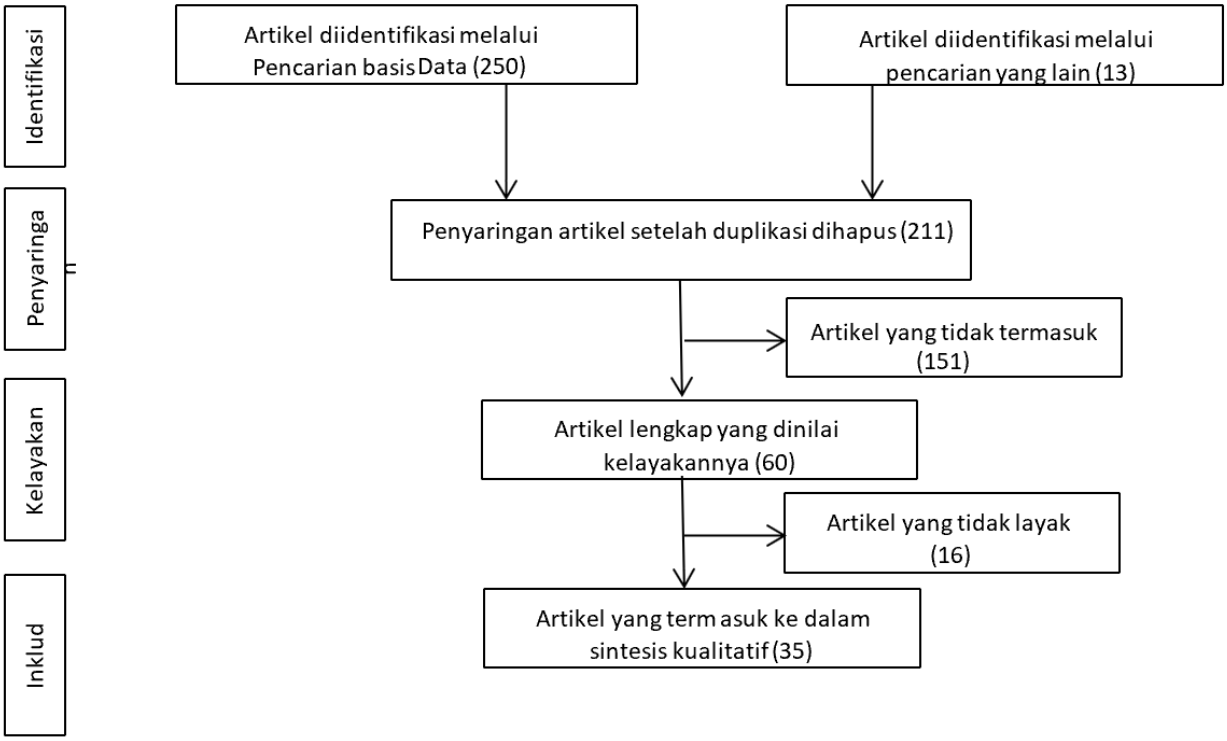
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana peneliti meneliti dari subjek penelitian dengan apa adanya sesuai konteks dan fenomena sosial yang diamati.(Zakariah et al., 2020) Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis)* (Rethlefsen et al., 2021). Artinya sebagai pedoman tinjaun sistematis dan meta-analisis, yang bertujuan untuk memudahakan pemahaman dan penggunaan sistem tersebut guna memberikan transparasi data dalam melaporkan suatu informasi yang sesuai dengan pertanyaan peneliti (Page et al., 2021). Adapun pertanyaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian Pada Review Literatur

Id	Pertanyaan Penelitian	Aspek atau Variabel
PP 1	Bagaimana maksud dari Pedagogi Tasawuf itu?	Mengidentifikasi tujuan, manfaat serta dampak dari pedagogi tasawuf
PP 2	Bagaimana pedagogi tasawuf dalam prespektif pendidikan Islam moderat?	Mengidentifikasi pedagogi tasawuf dengan kaitannya pada pendidikan Islam moderat

Adapun tahapan PRISMA secara umum sebagai berikut; mengidentifikasi data (*Identification*), seleksi data (*Secreening*), penilaian data (*agebility*) (Averta et al., 2024). Dan untuk secara rincinya adalah sebagai berikut : pertama peneliti mengidentifikasi refrensi melalui big data (Scopus,

dan Google Scholer), kemudian berlanjut pada menyeleksi refrensi tersebut dengan kata kunci yang cocok dengan tema pembahasan yang sesuai dengan penelitian peneliti, lalu peneliti menetapkan refrensi-refrensi yang dianggap cocok pada penilitiannya yang difilter dari refrensi yang terhitung sejak 2020-2025 dan sekaligus mencocokkannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, terakhir peneliti mereview refrensi-refrensi yang dianggap cocok tadi sehigga dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini secara komprehensif (Nurdin et al., 2024) Berikut sekema PRISMA sebagai gambaran alur dari penelitian ini :



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesultanan Turki Utsmani

PP 1: Bagaimana maksud dari Pedagogi Tasawuf itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jilid V, Pedagogi diartiakan sebagai ilmu pendidikan. Adapun sifat dari pedagogi itu sendiri adalah pedagogik, yang berarti bersifat mendidik. Pedagogi dapat dipandang sebagai kompetensi bagi guru unutuk bertanggung jawab atas implementasi dari gaya intruksional dalam praktek pendidikannya kepada murid.(Ranta et al., 2023) Ada yang

mengatakan pula bahwa, pedagogi merupakan seni dalam mengajar, yang mana setiap orang, siapapun itu memiliki potensi bakat sendiri-sendiri untuk mengajar, maka bagi setiap pengajar mempunyai hak dalam mengekspresikan gaya mengajarnya secara kreatif. Sedangkan arti pedagogik adalah, ilmu mengajar, disiplin ilmu yang harus dimiliki dan difahami bagi siapapun yang ingin mengajar.(Sukarman Purba, Akbar Iskandar, Muh Fihris Khalik Suhendi Syam, Pratiwi Bernadetta Purba Agung Nugroho Catur Saputro, H Cecep Bin Sundulusi, Karwanto Iskandar Kato, La Ili, 2021)

Singkatnya, Pedagogi adalah kemampuan mandiri seorang guru sebagai instruktor dalam kelas, guna memainkan alur pembelajaran, baik menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran, yang disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta didik guna terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dan kreatif.(Sijabat et al., 2022) Oleh karenanya, dikatakan bahwa pedagogik adalah ilmu praktisi bagi pendidik, yang secara teoritis keilmuan dapat menjadi barometer untuk pendidik, yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri, sebelum dapat menilai dan mengevaluasi peserta didiknya. Yang setelahnya dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena tidak mungkin bagi seseorang yang belum tuntas dengan dirinya sendiri mendidik orang lain.(Langeveld, 2008)

Dalam beberapa dekade penelitian tentang pedagogi ini, menunjukkan bahwa pada penerapan gaya instruksional, dibutuhkan pola pendekatan empiris, yang mana guru melakukan proses pendidikan itu dilatarbelakangi oleh kemampuan para peserta didik agar guru dan murid dapat bekerja sama dalam mewujudkan suatu pendidikan yang menyenangkan.(Clements et al., 2023) Pendekatan instruksional secara empiris juga menunjukan pada prakteknya terbukti bahwa disaat guru mampu memberikan teladan, sebagai bentuk pendekatan proses pendidikan, murid mampu menangkap gaya instruksional guru tersebut.(Latino et al., 2024) Dan dalam pendekatan empiris tersebut haruslah diimplementasikan secara praktis, kerena hal itu sudah menjadi suatu kebutuhan pada profesi pendidikan saat ini.(Lam et al., 2024) Tuntutan demikian dikeranakan profesi keguruan saat ini bersinggungan langsung pada penerapan dan penerimaan atas lahirnya teknologi Artificial Intelegensi (AI) dalam praktik pendidikan dan pengembangannya kini, baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh murid itu sendiri.(Cabero-Almenara et al., 2024)

Untuk menjalankan pedegogi pada praktek pendidikan, dibutuhkan pula sebuah proses menegemen dan kerja organisasi yang seimbang, yang diperhitugkan dengan budaya

lingkungan pendidikan yang ada dalam segenap tenaga pendidik itu sendiri.(Jusni et al., 2023) Yang kemudian dari pendekatan sistematis tersebut, secara implementasi pedagogi, dapat dimasukkan pada kurikulum sekolah, yang nantinya dapat dipakai sebagai program pendidikannya.(Matas-Terrón et al., 2024) Setelah menjadi program pendidikan, di suatu lembaga pendidikan yang terprogram, bentuk dari implementasi tersebut dapat dijadikan modul pembelajaran, yang nantinya dapat sebagai rujukan pendidikan pada proses pembelajarannya.(Andalib & Monsur, 2024) Yang kemudian, sekaligus juga dapat dipadukan dengan ilmu pengetahun dan teknologi, yang dibutuhkan oleh murid untuk bahan eksperimental sebagai pembelajaran berbasis praktik kerja.(Singh-Pillay, 2024) Dengan demikain dalam proses pendidikan dan pembelajaran, guru dapat mendidik para murid agar bisa beradaptasi dengan kerja dunia modernisasi, yang telah didominasi oleh teknologi masa kini, yang sering disebut dengan teknologi kecerdesan buatan atau Artificial Intelegensi (AI), sekaligus dengan harapan murid sebagai manusia dapat mempekerjakan teknologi tersebut dengan semestinya, yang tidak menggantungkan apapun dari hidup murid itu dengan teknologi tersebut dalam proses belajarnya.(Novoa & Méndez, 2023) Dalam hal kajian lain pada bentuk kolaborasi pendidikan tersebut nantinya, juga dapat diimplementasikan pada pendekatan kurikulum Creative Art/Project-Based Learning (CAPBL/PBL), salah satu contoh bentuk dari program pendidikan yang dapat dipakai sebagai program pendidikan atau pembelajaran.(Tarling, 2023)

Kemudian dalam kajian pedagogi yang jika dikaitkan dengan nilai-nilai tasawuf yang berorientasi pada zaman moderen ini, maka melahirkan suatu kajian yang bersifat multidimensional, dalam artian dapat memberikan sebuah solusi dari problem moral dan etnik yang dialami oleh masyarakat zaman kontemporal kini.(Nasor, 2024) Karena, dalam praktik nilai-nilai tasawuf diajarkan suatu nilai-nilai karakter bagi murid yang berdasarkan dengan dimensi transandental, norma, dan nilai, yang dapat mengatur hidup seorang murid dalam berinteraksinya dengan Tuhan dan manusia sebagai pedoman kehidupannya.(Nasor, 2024)

Lebih lanjut, secara istilah, tasawuf mempunyai arti sebagai berikut, yaitu ajaran praktik beragama dalam Islam, yang mana orang tersebut belajar untuk sampai mengenal kepada Allah SWT secara hakikat.(Kafrawi, 2020) Tasawuf juga dapat diartikan dengan model pendidikan seseorang untuk dapat mengenal Allah SWT.(Abdel-Kader, 2018) Adapun menurut Qusyairi dalam kitabnya, dia mengartikan makna tasawuf itu sebagai bentuk prilaku yang tak terpisahkan dari al-Qura'n dan Sunnah, meninggalkan hawa nafsu dan bid'ah,

memuliakan kehormatan guru, berorientasi pada alasan moral, selalu melanggengkan wirid, dan meninggalkan pada karakter yang mudah meremehkan, dan tidak terlalu gegabah dalam menerima takwil seseorang.(Al-Qusyairi, 1989) Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir Jaylani beliau mengetakan bahwa, yang dinamakan tasawuf itu adalah suatu jalan untuk seorang sufi yang ingin mmbersikan jiwanya, dan berkomitmen untuk bertaubat atas kesalahan-kesalahannya di waktu lampau, dan dia dididik oleh satu guru yang memliki integritas tinggi yang mampu membawanya untuk mengenal Allah SWT.(Al-Jailani, 1997) Dalam kajian moderen, ada yang mengatakan tasawuf merupakan suatu turunan kajian daripada kajian filsafat onthologi atau metafisika. Hal tersebut seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Buya Hamka, dengan alasan bahwa tasawuf itu berasal dari kata bangsa Yunani yaitu "*Shofia*", yang kata tersebut diartikulasikan oleh bangsa Arab menjadi suatu diksi kata "*Shufi*", dan dari kata artikulasi tersebut pul oleh bangsa Indonesia diartikulasikan lagi menjadi sebutan diksi kata "Tasawuf".(Hamka, 1952) Artikulasi tersebut, kiranya dapat dibenarkan. Karena dalam salah satu ensiklopedia Islam, diksi kata "*Shufi*", itu pada asalnya tidak ada dalam diksi-diksi kata bangsa Arab, dan jikapun ada, diksi tersebut digantungkan pada istilah para sahabat nabi yang hidup di sekitar pelataran masjid nabawi, yang disebut "*Ahlu as Shufa*", akan tetapi demikian itu pada kenyataannya banyak perdebatan jika diksi kata ini disandarkan pada para sahabat nabi tersebut.(*Mausu'atu Al-Farqu Al-Muntasibatu Lil Islam*, n.d.) Lebih jauh lagi, Buya Hamka Mengatakan di dalam bukunya Tasawuf Modern bahwa, maksud dari pada tasawuf itu sendiri adalah isi yang lahir dari pada filsafat Islam, dan bagi siapapun seseorang yang mempelajari nilai ini, dia akan menempu jalan hakikat akan kebahagian untuk mengenal Allah SWT, dengan menggunakan metode ilmu tasawuf dan ilmu fiqih. Ringkasnya, tasawuf adalah bertemunya antara dua ilmu dalam satu muara, yaitu ilmu tasawuf dengan ilmu fiqih.(Hamka, 2015)

Dari hasil pembahasan di atas, kiranya pedagaogi tasawuf dapat dikategorikan pada model pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dirujuk dalam kajian Mainuddin dkk, tentang kajian pendidikan karakter dalam artikelnya, yang mendasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan menurut al-Ghozali, Laurence Kolberg, dan Thomas Licona menyatakan; bahwa seorang pendidik itu harus lah bisa mengantarkan muridnya pada pemahaman tentang ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu a'in* dan *fardhu kifayah*, yang nantinya murid itu bisa mengaktualisasikan pemahaman tersebut secara mandiri, yang sekaligus dapat mengantarkan murid pada isu-isu moral yang dihadapi, dan sebagai modal karakter untuk menjalankan sisa

kehidupannya baik secara individu subjektif dan objektif untuk menjadi bagian dari masyarakatnya.(Mainuddin et al., 2023)

Pp 2 : Bagaimana implementasi pedagogi tasawuf dalam prespektif pendidikan Islam moderat?

Istilah moderasi yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan sebuah pengertian, bahwasanya seseorang bisa dikatakan moderat itu apabila seseorang tersebut mempunyai aturan dalam hidupnya, dan menjalankan aturan tersebut dengan sebaik-baiknya, dengan menilai jalan tengah di kala menghadapi suatu perbedaan dalam berkehidupan sosial.(Yoga Irama, 2021) Kemudian arti moderasi jika diambil dari bahasa Latin adalah, sikap seseorang yang mampu menetapkan batasan-batasan tertentu dalam menyikapi suatu fenomena. Sehingga dalam menentukan sikapnya dia tidak berlebihan dalam melakukan apapun.(R. Saputra et al., 2021) Sedangkan arti moderasi, pada term kajian keislaman yang ditinjau dari segi bahasa Arab, itu pemahamannya diambil berdasarkan pada alquran surat al-Baqarah ayat: 143, dan disandarkan pula oleh sebuah hadis nabi, itu menunjukkan arti sebuah bentuk moralitas sosial seseorang dalam berinteraksi, yang interaksi tersebut menggambarkan sosok seorang tokoh yang berbudi pekerti baik. Dan mampu menyikapi lingkungannya dengan pola pikir jalan tengah secara bijak, yang tidak tergesa-gesa untuk memutuskan segala sikap sosialnya.(Nur Hidayah, 2022) kemudian secara sederhana, moderasi dapat diartikan sikap seseorang yang mampu menilai dan bertindak dalam tindakannya pada suatu sikap yang bijaksana, mandiri, dan unggul yang mampu untuk tidak bersikap condong ke kiri maupun ke kanan.(Agama, 2019)

Dalam kajian pendidikan Islam moderat saat ini, telah berkembang pada praktik sistem pendidikan yang diimplementasikan pada bentuk kurikulum pendidikan Islam moderat, yang mana pengembangan tersebut lahir daripada respon kajian kebangsaan dan pendidikan yang ada di Indonsia agar para generasi muda dapat menyeimbangkan antara kompetensi imtak dan ipteknya.(Abbas & Afifi, 2021) Disisi lain, pengembangan tersebut memanglah perlu dan sangat lah penting sekali, mengingat gerakan dan ideologi Salafi Jihadis juga telah merambah pada ranah pendidikan bangsah Indonesia.(Hatim Gazali et al., 2023)

Kemudian yang dimaksud pendidikan Islam moderat, yang diyatakan oleh Hanifah dkk, adalah pendidikan Islam yang berlandaskan dengan al-Qura'an, yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, persamaan hak, saling menghargai, dan keseimbangan.(Hanifah Salsabila et al., 2022) Di sisi laian nilai-nilai itu juga, dalam bentuk kurikulum pendidikan Islam berbasis

moderatisme juga memasukkan nilai-nilai empati, dan toleransi, sekaligus juga menuntut kompetensi profesionalisme seorang pendidik agar menjalalnkan proses pendidikan yang sesuai denga zaman, agar kelak murid memiliki karakter yang mempunyai integritas hidup yang dimiliki pada zamannya.(Kustati et al., 2024)

Adapun konsep moderasi, khususnya yang ada di Indonesia adalah konsep keislaman dengan kontekstual keagamaan bangsa Indonesia, yang umumnya disebut dengan Islam Nusantara, dengan tujuan untuk menjaga nialai-nilai toleransi, dan keberagamaan agama yang ada di Indonesia.(Radiani & Rusli, 2021) Sedangkan menurut Januddin dkk, yang dinamakan Islam Nusantara adalah upaya islamisasi para ulama yang ada di Nusantara, yang mana mereka berupaya untuk menyelaraskan nilai-nilai budaya agar tidak bertentangan, dan sekaligus agar selaras dengan ajaran Islam.(Yusuf et al., 2023) Fakta tersebut, membuktikan bahwa Islam lahir di Nusantara ini penuh dengan kepercayaan pada masyarakatnya. Hal itu telah dibuktikan, selama periode reformasi kemerdekaan, para ulama mampu menjadi mediator ulung bagi para pemimpin kala itu dengan mengkomunikasikannya pada masyarakat bawah.(Steward & Press, 1955) Dan hal itu juga masih bertahan sampai pada masa kini.(Alanuari, 2022)

Pada akhirnya konsep pedagogi tasawuf sebagai kompetensi guru dalam pendidikan Islam moderat itu dapat diimplementasikan pada kurikulum pendidikan Islam, yang diprogramkan pada model pembelajaran yang digagas oleh guru untuk menjalan proses belajar mengajarnya dengan murid, dengan pola-pola pendidikan tasawuf. Dan untuk mengimplementasikannya pun guru dalam instruksi pendidikannya, mengajarkan pada muridnya untuk mengenalkan diri seorang murid pada buda lokalnya, dan setelah itu mengarahkan murid pada pemahaman nilai-nilai moderat dalam mengamalkan ajaran agamanya di lingkup sosialnya, secara pas, dengan tidak berlebihan.

KESIMPULAN

Pedagogi tasawuf memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan Islam moderat dengan pendekatan yang seimbang antara dimensi spiritual dan modernitas. Hal ini tidak hanya membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai transendental tetapi juga memberikan solusi praktis terhadap tantangan global seperti adaptasi teknologi dan konflik moral. Selain itu, penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan moderat mampu memperkuat harmoni sosial, toleransi, dan empati dalam masyarakat multikultural seperti

Indonesia. Oleh karena itu, integrasi pedagogi tasawuf dalam sistem pendidikan dapat mendukung pembentukan generasi yang berintegritas, adaptif, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*(May), 7–17. https://doi.org/10.58764/j.im.2021.2.13

Abdel-Kader, A. H. (2018). *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi* (Z. Ishak (ed.); Pertama). DIVA Press.

Agama, T. P. K. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI* (pertama, Vol. 11, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *2*(1), 23. https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099

Al-Jailani, S. A. Q. (1997). *al-Ghunyah2*. DAR al-KOTOB al-ILMIYAH.

Al-Qusyairi, A. al-Q. bin H. (1989). *al-Risālah al-Qushairiyah* (p. 639).

Alanuari, A. A. (2022). Otoritas Agama dari Akar Rumput Islam Indonesia. *ISLAM NUSANTARA:Journal for the Study of Islamic History and Culture*, *3*(1), 93–102. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.277

Andalib, S. Y., & Monsur, M. (2024). Co-Created Virtual Reality (VR) Modules in Landscape Architecture Education: A Mixed Methods Study Investigating the Pedagogical Effectiveness of VR. *Education Sciences*, *14*(6). https://doi.org/10.3390/educsci14060553

Aulia, N. R., Shodiqoh, E. L., & Cahyaningrum, S. P. (2023). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *BASA Journal of Language & Literature*, *3*(1), 26–31.

Averta, S. O., Putri, R. A., Malika, F. F., Fajar, M. A., & Rienovita, E. (2024). Potensi Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Alat Kreatifitas Guru Dalam Mendesain Media Pembelajaran Interaktif : Analisis Bibliometrik Dengan Metode Prisma. *Edutech*, *23*(2), 189–201. https://doi.org/10.17509/e.v23i2.69007

Cabero-Almenara, J., Palacios-Rodríguez, A., Loaiza-Aguirre, M. I., & Rivas-Manzano, M. del R. de. (2024). Acceptance of Educational Artificial Intelligence by Teachers and Its Relationship with Some Variables and Pedagogical Beliefs. *Education Sciences*, *14*(7). https://doi.org/10.3390/educsci14070740

Clements, D. H., Lizcano, R., & Sarama, J. (2023). Research and Pedagogies for Early Math. *Education Sciences*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/educsci13080839

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *9*(2), 67–73. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73

Hamka. (2015). *Tasawuf Moderen*.

Hamka, B. (1952). *Tasauf dari Abad ke Abad* (Pertama). Pustaka Keluarga.

Hanifah Salsabila, U., Saputra, A., Harsono, L., Faruq Husein, M., & Ainuzzamania, N. (2022). Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Romeo : Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, *1*(1), 45–58. https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.50

Hatim Gazali, Dewi Anggraeni, & Mariam Eit Ahmed. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation. *Edukasia Islamika*, *8*(1), 127–146. https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.365

Ilyas. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran(JIEPP)*, *2*(Nomor 1), 34–40.

Jusni, E., Fonsén, E., & Ahtiainen, R. (2023). An Inclusive Early Childhood Education Setting according to Practitioners' Experiences in Yogyakarta, Indonesia. *Education Sciences*, *13*(10). https://doi.org/10.3390/educsci13101043

Kafrawi, K. (2020). Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat. *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(01), 78–96. https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.146

Khorida Filasofa, L. M. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, *2*(1), 79. https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894

Kustati, M., Sepriyanti, N., & Kurnia, A. (2024). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama : Tinjauan Literatur. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, *5*(2), 332–350. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1194

Lam, E. W. M., Chan, D. W. M., Siu, F. M. F., Oluleye, B. I., & Jayasena, N. S. (2024). Pedagogical Strategies and Critical Success Factors for Enhancing Active Learning of Undergraduate Construction and Surveying Students. *Education Sciences*, *14*(7). https://doi.org/10.3390/educsci14070703

Langeveld, M. J. (2008). Terjemahan Pedagogik Teoritis-Sistematis. In *Science Education*.

Latino, F., Romano, G., & Tafuri, F. (2024). Physical Education Teacher's Continuing Professional Development Affects the Physiological and Cognitive Well-Being of School-Age Children. *Education Sciences*, *14*(11), 1–24. https://doi.org/10.3390/educsci14111199

Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 283–290. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563

Matas-Terrón, A., Aranda, L., Franco-Caballero, P. D., & Mena-Rodríguez, E. (2024). Attitudes towards Research Methods in Education: Development of the ATRMQ Scale. *Education Sciences*, *14*(4). https://doi.org/10.3390/educsci14040374

Mausu'atu al-Farqu al-Muntasibatu lil Islam. (n.d.). Al Maktabatu As Syamila.

Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *3*(1), 49–55. https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93

Nasor, M. A. S. (2024). Sufism as a Generation (Z) Solution: a Review of Hamka's Thoughts From a Multidemensional Context. *IC-Must*, *4*, 396–405. https://doi.org/10.15642/ICMUST.2024.4.1740

Nasrul, N., Wardaningsih, W., & Hayati, N. (2023). *Kajian Kriminologis Bentuk Kekerasan Guru Terhadap Siswa*. *10*.

Novoa, A. G., & Méndez, P. P. (2023). How to Imagine a New Community from Science Fiction: A Pedagogical Dramaturgy of Silence, for a Slow Education. *Education Sciences*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/educsci13080841

Nur Hidayah, D. (2022). Moderasi_Beragama_Perspektif_Pluralisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *2*(2), 360–369. https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577

Nurarfiansyah, L. T., Kholizah, N. A., Sani, D. A., Sembiring, D. F. Y., Ramadhani, P. S., Dermawan, M. M., Oktaviani, D., & Nasution, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Edupedia*, *6*(2), 148–160. https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489

Nurdin, A., Arifin, S., & Humaidi, M. N. (2024). A Systematic Literature Review: Tren Kebijakan Transformasi Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *6*(1), 205–218.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, *372*. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Radiani, N., & Rusli, R. (2021). Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *1*(2), 116–130. https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384

Ranta, S., Kangas, J., Harju-Luukkainen, H., Ukkonen-Mikkola, T., Neitola, M., Kinos, J., Sajaniemi, N., & Kuusisto, A. (2023). Teachers' Pedagogical Competence in Finnish Early Childhood Education—A Narrative Literature Review. *Education Sciences*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/educsci13080791

Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., Koffel, J. B., Blunt, H., Brigham, T., Chang, S., Clark, J., Conway, A., Couban, R., de Kock, S., Farrah, K., Fehrmann, P., Foster, M., Fowler, S. A., Glanville, J., … Young, S. (2021). PRISMA-S: an extension to the PRISMA Statement for Reporting Literature Searches in Systematic Reviews. *Systematic Reviews*, *10*(1), 1–19. https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z

Saputra, I. (2015). hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam (MPD). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(November), 81–101.

Saputra, R., Putra, R., & Putri, E. W. (2021). Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya terhadap Pluralitas Agama di Indonesia). *Fikrah*, *9*(1), 63. https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.10305

Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, *2*(1), 130–144. https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404

Singh-Pillay, A. (2024). Exploring Science and Technology Teachers' Experiences with Integrating Simulation-Based Learning. *Education Sciences*, *14*(8). https://doi.org/10.3390/educsci14080803

Steward, J., & Press, I. (1955). *For the concept of levels of socio-cultural integration, see J. Steward,*.

Sukarman Purba, Akbar Iskandar, Muh Fihris Khalik Suhendi Syam, Pratiwi Bernadetta Purba Agung Nugroho Catur Saputro, H Cecep Bin Sundulusi, Karwanto Iskandar Kato, La Ili, D. C. (2021). Landasan Pedagogik Teori dan Kajian. In R. W. & J. Simarmata (Ed.), *Landasan Pendagogik Teori dan Kajian* (Cetakan 1). Yaysan Kita Menulis.

Sulastri, Happy, F., & Alfroki Martha. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, *1*(3), 258–264.

Tarling, J. (2023). Trust, Transgression and Surrender: Exploring Teacher and SEND Student Perceptions of Engagement with Creative Arts Project-Based Learning (CAPBL) Pedagogies. *Education Sciences*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/educsci13080848

Yoga Irama, L. C. A. (2021). Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, *12*(1), 41–57. https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542

Yusuf, J. M., Yuslem, N., & Tanjung, D. (2023). the Inclusion of Ulema in the Application of Islam Nusantara Law for the Aceh Community. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, *23*(2), 186–197. https://doi.org/10.30631/alrisalah.v23i2.1428

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (*R *n D).* 157–165.